

## PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM MEMBENTUK GENERASI EMAS 2045

Deny Apriani Juhri<sup>1</sup>, Indah Desti Syafitri<sup>2</sup>, Fibby Nidia Putri<sup>3</sup>, Ragil Aruna Shinta Nala<sup>4</sup>, Elsa Revi Ermila<sup>5</sup>

[denyaprianijuhri@umpri.ac.id](mailto:denyaprianijuhri@umpri.ac.id)<sup>1</sup>, [indahdestisyafitri04@gmail.com](mailto:indahdestisyafitri04@gmail.com)<sup>2</sup>, [fibby659@gmail.com](mailto:fibby659@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ranalaranala824@gmail.com](mailto:ranalaranala824@gmail.com)<sup>4</sup>, [elsareviermila210@gmail.com](mailto:elsareviermila210@gmail.com)<sup>5</sup>

Universitas Muhammadiyah Pringsewu

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan guru dalam memfasilitasi pesertadidiknya guna membentuk gemenrasi emas 2045. Dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wanwancara, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitain ini yaitu guru memfasilitasi belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya dari pengadaan bahan ajar yang dapat menunjang pengetahuan peserta didik hingga memfasilitasi kondisi kelas agar tercipta ruangan yang kondisif, positif dan nyaman untuk digunakan selama pembelajaran berlangsung.

**Kata Kunci:** Generasi, Pendidikan, Peran, Faslitor.

### PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki tanggung jawab besar sejalan dengan perkembangan revolusi industri 5. 0. Hal ini karena agar pendidikan dapat bergerak menuju arah yang lebih kreatif dan inovatif. Selain itu, pendidikan juga sebaiknya mampu mengarahkan peserta didik agar lebih memahami tentang sistem sosial. Sekaligus memperhatikan perubahan demografi dan nilai-nilai sosial, toleransi, motivasi belajar, serta kemampuan menganalisis. Oleh karena itu, tugas utama dari pengelola pendidikan pada saat ini adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan situasi apa pun atau di mana pun. Tujuannya adalah untuk melahirkan generasi emas 2045 (Arif, Mulyadi, dan Hudah 2020). Sebagai bangsa yang cukup besar di mana hal yang ingin dicapai adalah generasi emas di tahun 2045 (I M Wena 2020), maka sektor pendidikan merupakan pemegang peran penting dalam mewujudkan hal tersebut (Parwati 2020).

Pendidikan adalah investasi strategis yang memiliki peran krusial dalam menciptakan sumber daya manusia yang profesional dan berkualitas. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan desain pendidikan agar siap menghadapi generasi emas tahun 2045, saat Indonesia merayakan 100 tahun kemerdekaannya. Cukup banyak transformasi pendidikan yang diupayakan oleh Kemendikbud. Salah satunya adalah mendorong perluasan akses pendidikan pada semua jenjang. Dan direalisasikannya guru penggerak agar dapat membangkitkan generasi emas yang telah digadang-gadangkan (Dongoran, 2014). Ini menandakan bahwa mutu pendidikan yang bagus dan merata adalah faktor kunci menuju kesuksesan dalam mencapai atau membangun generasi emas 2045.

Peran guru dalam mewujudkan terbentuknya generasi Emas 2045 mencakup upaya besar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal, mengembangkan metode pengajaran inovatif, dan mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan (Suharjo 2023). Inisiatif ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang unggul dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akademis, sosial, dan profesional. Guru perlu mengadopsi pendekatan pendidikan yang holistik, fokus pada pembangunan karakter, serta memotivasi siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka. Mereka perlu mendorong kreativitas, pemikiran kritis, dan kemampuan

memecahkan masalah agar siswa dapat berhasil di era yang selalu berubah dengan cepat.

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam proses pendidikan, peran guru tidak dapat dipandang sebelah mata. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan potensi siswa. Di era informasi yang sedang berkembang dengan pesat ini, peran guru telah berkembang lebih dari sekadar menyampaikan pelajaran. Mereka sekarang juga bertindak sebagai pengarah, motivator, dan pembimbing yang mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik setiap siswa. Dengan mengambil pendekatan inovatif dan kolaboratif, guru membantu membentuk generasi yang kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Masa digital ini menjadikan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Pertama, akses teknologi yang tidak merata menjadi masalah utama. Walaupun banyak siswa memiliki perangkat digital, masih ada yang mengalami kendala akibat keterbatasan infrastruktur dan konektivitas internet. Ini menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam peluang belajar. Kedua, perhatian juga terhadap kompetensi digital guru. Alangkah menyenangkannya bila semua guru memiliki keterampilan yang memadai dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Kurangnya pelatihan dan dukungan dalam pemanfaatan alat digital dapat menghambat kemampuan guru untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Ketiga, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran daring sering kali lebih rendah dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Tantangan ini membuat guru perlu menemukan cara kreatif untuk menarik perhatian siswa dan menjaga motivasi.

Kemudian, perubahan paradigma dalam pembelajaran menuntut guru untuk beradaptasi dengan cepat. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengubah metode pengajaran tradisional menjadi lebih interaktif dan kolaboratif. Hal ini bertujuan agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Tidak hanya berhadapan dengan tantangan penggunaan selama pembelajaran, isu terkait keamanan dan etika digital juga menjadi hal yang perlu disoroti. Guru harus proaktif dalam mendidik siswa tentang penggunaan teknologi yang aman dan bertanggung jawab. Selain itu, mereka juga harus pandai menangani tantangan yang muncul akibat perilaku online yang negatif.

Melihat dari sisi positif penggunaan teknologi dalam pembelajaran, memberikan kemudahan bagi pembelajaran di dalam kelas terutama menghadirkan sesuatu yang tidak bisa dijangkau ke dalam kelas, dengan bantuan teknologi memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dimana dalam penggunaannya dapat disesuaikan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa. Memfasilitasi kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dapat memotivasi mereka untuk terus berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya. Belajar bisa dilakukan di mana dan kapan saja. Hal ini akan membantu siswa menemukan pengalaman belajar mereka dengan lebih mudah. Bantuan teknologi juga memungkinkan guru memberikan umpan balik dengan cepat kepada siswa. Menggunakan kuis online dan platform pembelajaran juga dapat memberikan evaluasi yang lebih real-time, sehingga siswa bisa langsung mengetahui perkembangan mereka.

Namun dalam penerapannya, memfasilitasi peserta didik dengan bantuan teknologi tidak semudah itu. Hal ini terjadi di SD N 1 Kampung Baru Kab. Tanggamus, pemberian akses teknologi bagi peserta didik disalah artikan bahwa apapun yang menggunakan teknologi adalah baik, ternyata peserta didik jauh lebih fokus pada aplikasi yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran dibandingkan dengan materi pembelajaran yang telah diberikan

guru untuk diakses di rumah. Ketika adanya kontrol dari orang tua untuk membatasi penggunaan teknologi peserta didik cenderung meluapkan amarahnya dan peserta didik mengatakan bahwa guru disekolah memberikan akses belajar menggunakan ponsel di rumah. Padahal guru memberikan akses belajar di rumah agar peserta didik tidak hanya belajar di sekolah saja namun dalam penerapannya justru jauh dari apa yang diharapkan.

Dalam artikel ini, peneliti mencoba untuk menguraikan tentang perubahan pendidikan yang terjadi, posisi guru dalam perubahan pendidikan, serta kemampuan guru sebagai fasilitator di dalam kelas dengan keterbatasan yang ada. Setelah itu, penulisan artikel ini diakhiri dengan kesimpulan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif sebagai strategi untuk menggali makna baru, menjelaskan suatu kondisi, menentukan frekuensi kemunculan, dan mengkategorikan informasi. Peneliti melakukan analisis dan penyajian fakta secara sistematis, memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi pada penelitian ini dilakukan di SD N 1 Kampung Baru Kab. Tanggamus pada hari Sabtu 26 Oktober 2024. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, dimana peneliti lebih fokus pada orang-orang yang terlibat didalamnya. Kemudian wawancara dilaksanakan dengan guru kelas 4,5, dan 6 terkait peranan guru dalam memfasilitasi belajar peserta didik untuk membentuk generasi emas di tahun 2045. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur dan terbuka untuk mengambil data mengenai peranan guru dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi yang dilakukan yaitu mengambil gambar kegiatan belajar di dalam kelas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Transformasi pendidikan sebagai landasan utama, mencapai generasi emas Indonesia 2045. Fokus pada peranan guru sebagai elemen utama dalam mencapai impian itu. Transformasi harus terus berlanjut, sejalan dengan revolusi industri 5.0, untuk mencapai pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik. Acuan dasar, baik secara filosofis maupun normatif, sangatlah penting dalam pembangunan pendidikan yang sejalan dengan nilai budaya, keunggulan, demokrasi, dan kreativitas. Guru memiliki peran penting sebagai agen perubahan dalam membentuk individu yang kompeten. Dengan transformasi pendidikan, harapan tercapainya visi generasi emas 2045 sebagai hasil upaya bersama.

Generasi Indonesia emas 2045 merupakan suatu impian besar bagi bangsa Indonesia. Indonesia di dalamnya unggul, terus maju, dan mampu bersaing dengan bangsa lainnya. Selain itu, mampu mengatasi masalah klasik bangsa (I Made Wena 2020). Maka transformasi pendidikan harus dilakukan dengan tekun, enteng, bahkan secara berperingkat sebab pada era revolusi industri 5.0, tiap hal terus maju selaras dengan perubahan zaman. Seperti yang dicetuskan oleh Hopkins, diperlukan pendekatan unik terhadap transformasi pendidikan agar prestasi pembelajaran pelajar ditingkatkan dan kapasitas sekolah diperkuat dalam merangkul perubahan itu sendiri (Arif, Mulyadi, dan Hudah 2020). Penjelasan di atas menegaskan bahwa pendidikan yang benar-benar bermakna tidak hanya tentang pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik. Lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa yang berlangsung seumur hidup. Dalam praktiknya, hal ini dilakukan dengan memberikan contoh yang baik, mendorong motivasi, dan memajukan kreativitas, serta mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Prinsip tersebut mendorong perubahan pendidikan dari memberikan pengajaran

menjadi pembelajaran. Hal ini berarti memberikan peluang lebih pada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya. Dengan demikian, pendidikan dapat dengan mudah mengarahkan peserta didik menjadi sosok pribadi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berkepribadian, berakhlak mulia, mempunyai estetika, cerdas, sehat jasmani dan rohani, dan keterampilan lainnya yang dibutuhkan bagi pribadi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Jika pendidikan dipandu oleh prinsip dan paradigma yang telah disebutkan di atas, kita membutuhkan acuan dasar yang mencakup aspek filosofis dan normatif, yang mencakup nilai-nilai budaya dan lingkungan strategis. Adapun acuan filosofis didasarkan pada abstraksi acuan hukum dan kajian empiris tentang kondisi sekarang serta idealisasi masa depan. Dantes mengemukakan bahwa secara filosofis pendidikan perlu memiliki beberapa karakteristik berikut (Wb 2012):

1. Mengembangkan kebudayaan, peradaban dan kreativitas
2. Mendukung nilai keunggulan dan diseminasi
3. Mengembangkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, kemanusiaan dan nilai keunggulan
4. Mengembangkan segala sesuatu secara berkelanjutan kinerja kreatif dan produktif yang koheren dengan nilai-nilai moral.

Keempat karakteristik tersebut sudah jelas menjadi cita-cita pembangunan pendidikan berkelanjutan untuk masa mendatang, yakni untuk dapat melahirkan generasi emas 2045 yang cerdas dan kompetitif. Terkait hal tersebut maka pendidikan kedepan harus bertarantiformasi untuk melahirkan insan-insan yang mempunyai berbagai kemampuan seperti berpikir kritis, komunikasi yang baik, mampu bekerjasama, dan dapat dengan baik memanfaatkan teknologi yang terus berkembang. Terkait impian Indonesia perihal generasi emas 2045 telah disebutkan juga oleh kemendikbud, yaitu ada tujuh impian yang diimpikan berupa sebagai berikut (I Made Wena 2020):

1. Sumber daya manusia yang memiliki kecerdasan sehingga dapat mengungguli bangsa lainnya.
2. Masyarakat yang menjunjung tinggi pluralism, religius, berbudaya dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika.
3. Indonesia yang menjadi pusat pendidikan, peradaban dunia dan teknologi.
4. Aparatur dan masyarakat yang tidak berperilaku korupsi
5. Infrastruktur yang merata di seluruh wilayah Indonesia
6. Menjadi negara yang berpengaruh dan mandiri
7. Menjadi barometer negara lainnya terkait pertumbuhan ekonomi dunia.

### **1. Posisi Guru dalam Menggerakkan Transformasi Pendidikan**

Pencapaian visi Indonesia terkait generasi emas 2045 merupakan impian besar bangsa Indonesia. Oleh karena itu, ada beberapa pilar yang harus menjadi fokus utama agar impian tersebut dapat tercapai. Salah satunya adalah pembangunan SDM (I Made Wena 2020). Mengenai pengembangan SDM, pendidikan adalah fondasi keberhasilan sementara peran guru merupakan elemen penting dalam membuka kesempatan yang melimpah. Hattie menyoroti pengaruh utama guru dalam dunia pendidikan, yang berperan penting dalam pencapaian hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan faktor lainnya. Guru merupakan pendidik terampil yang bertanggung jawab mengajar, mendidik, membimbing, menilai, melatih, dan mengevaluasi anak didiknya mulai dari usia dini hingga pendidikan formal, dasar, serta pendidikan menengah. Bablis guru sinten nemoni kompetensi yang dibutuhkan supaya mampu nindakake tugas minangka pendidik. Kompetensi yang dimaksud adalah:- Kompetensi pedagogik,- Kompetensi kepribadian,- Kompetensi sosial, dan- Kompetensi profesional.

Dalam konteks ini, peran pendidik dianggap sebagai kekuatan intelektual yang

bersifat transformatif dan terlibat secara aktif. Pentingnya peran guru dapat dipahami dari pandangan bahwa guru bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai individu yang cakap, mumpuni, dan mau mencerminkan nilai-nilai ideologi sebagai panduan dalam praktik mereka. Hal ini melibatkan kemampuan pendidik untuk merelasikan aturan pedagogis dengan perspektif sosial yang lebih luas, dengan tujuan mengurangi tekanan yang mungkin mereka hadapi dan meningkatkan kondisi kerja mereka.

Dalam mengembangkan visi baru bagi generasi muda, peran guru menjadi sangat signifikan. Visi kehidupan yang lebih baik dan bersifat kemanusiaan menjadi fokus utama, yang dicapai melalui pendekatan pembelajaran dan pendidikan yang diberikan. Persepsi guru terhadap masyarakat sangat memengaruhi bagaimana mereka memainkan peran sebagai agen perubahan. Penting bagi pendidik untuk tidak hanya mengadopsi model pendidikan yang sudah ada, tetapi juga untuk secara kritis mencermati dan menyelaraskan aturan pedagogis dengan realitas sosial yang lebih luas. Dalam proses mengajar siswa, tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan, melainkan juga membimbing mereka untuk mengembangkan sikap kritis terhadap kondisi sosial di lingkungan sekitar. Perspektif guru mengenai identitas siswa memiliki dampak besar terhadap peran mereka sebagai agen perubahan. Kesadaran guru terhadap potensi siswa untuk menjadi pelaku sejarah menunjukkan pengaruh signifikan dalam membentuk masa depan individu dan masyarakat secara lebih luas pada tahun 2045.

## 2. Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran di Kelas

Tercapainya generasi emas 2045 tidak terlepas dari peranan guru dalam pendidikan. Sebagai seseorang yang berperan sebagai tenaga profesional, guru dituntut untuk dapat memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak, terutama masyarakat umum yang telah memberikan kepercayaannya kepada sekolah untuk mendidik peserta didik dalam proses belajarnya. Menurut Slameto dalam Setiawan (2003:97) bahwa dalam proses belajar dan mengajar seorang guru memiliki tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik dalam mencapai tujuannya.

Menurut Setiawan (2018:45) dikatakan bahwa dalam proses belajar dan mengajar guru harus dapat menjadi fasilitator yang dapat mengusahakan sumber belajar yang dapat menunjang dalam pencapaian tujuan pembelajaran, baik itu berupa buku, majalah, poster ataupun lainnya. Dapat disimpulkan bahwa selama kegiatan belajar diharapkan guru dapat menunjukkan perannya sebagai fasilitator dimana dapat menghadirkan bahan ajar yang dapat menunjang belajar bagi peserta didiknya sehingga tujuan pembelajar dapat tercapai.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 4, 5, dan 6 SD N 1 Kampung Baru Kab. Tanggamus diungkapkan bahwa di dalam kelas guru mengadakan kegiatan literasi sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menghadirkan buku bacaan yang ringan sehingga ketika dihadapkan oleh kegiatan belajar peserta didik jauh lebih siap.



Gambar.1 Wawancara dengan Guru Kelas

Pengadaan buku bacaan serta pojok baca di dalam kelas diharapkan dapat meningkatkan minat peserta didik dalam membaca sehingga dapat memperluas pengetahuan peserta didik. Tidak hanya menghadirkan buku untuk dibaca guru kelas juga memberikan poster-poster menarik mengenai pembelajaran yang dapat memudahkan pemahaman siswa dalam belajarnya.

Di dalam kelas guru juga berupaya memfasilitasi belajar peserta didik melalui kegiatan diskusi, dengan kegiatan diskusi ini guru memberikan ruang untuk peserta didik dapat menyampaikan ide serta gagasannya dalam kegiatan pembelajaran. Tidak luput juga peran guru sebagai fasilitator bahwa dalam tugasnya guru harus dapat menghadirkan suasana kelas yang positif, kondusif serta nyaman. Memfasilitasi ruang kelas agar menjadi tempat yang nyaman dalam pembelajaran memudahkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.



Gambar.2 Kondisi Ruang Kelas

Kegiatan pembelajaran pun terkadang dilakukan menggunakan bantuan teknologi seperti laptop, proyektor, hingga sound system. Hal ini dilakukan guna memafilitasi peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda-beda, guru terus berupaya memenuhi kebutuhan peserta didiknya sehingga terwujudnya cita-cita bangsa generasi emas di tahun 2045.

Untuk mencapai generasi emas di tahun 2045, maka diperlukan juga usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia seperti:

1. Meningkatkan anggaran pendidikan
2. Manajemen pengelolaan pendidikan
3. Bebaskan sekolah dari susasana bisnis
4. Perbaiki kurikulum
5. Pendidikan agama
6. Pendidikan yang melatih kesadaran kritis

## 7. Pemberdayaan guru

### **KESIMPULAN**

Peran guru ini mencakup upaya menyeluruh untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal, mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang relevan, serta mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global yang kompleks. Guru bukan hanya menjadi penyampai pengetahuan, tetapi juga menjadi pendorong transformasi sosial, membentuk karakter, dan merancang strategi pembelajaran inovatif. Peran guru ini mengakui pentingnya kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan pihak terkait lainnya.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak, penerapan teknologi pendidikan, dan fokus pada pendidikan karakter menjadi elemen kunci dalam mengarahkan generasi Emas 2045 menuju kesuksesan. Pendekatan holistik dan transformatif dari para pendidik menjadi fondasi dalam membentuk visi baru bagi generasi muda, menciptakan harapan untuk kehidupan yang lebih baik, berwawasan kemasyarakatan, dan berdaya saing global.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Wena, I Made. 2020. Pembelajaran Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045 . Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika (MAHASENDIKA): 15–25.
- Setiawan, E. 2018. Kompetensi Pedagogik & Profesional Guru PAUD dan SD/MI. Jakarta: Esensi.
- Nopita, dkk. 2021. Hubungan Manajemen Perpustakaan dan Peran Guru terhadap Minat Baca Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 3 Nomor 5 Tahun 2021 Halaman 2459 – 2469.
- Nurzannah.Siti. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *Journal Of Education* Volume 2, Issue 3 , November 2022, 26-34.
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 4(1), 49-54.
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran guru profesional sebagai fasilitator dan komunikator dalam kegiatan belajar mengajar. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 124-132.
- Abi, A. R. (2017). Paradigma membangun generasi emas Indonesia tahun 2045. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 85-90.
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan generasi emas indonesia tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika*, 3(2), 73-87.
- Suharjo, Susmita. 2023. Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Sebagai Penyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal pendidikan*. 1068–78.
- Utami, Dewi, dan Deby Fauzi. 2023. INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN IPS SD PADA ERA DISRUPSI ABAD 21. 7(1): 23–30.
- Lisyanto. 2022. Memantapkan Karakter Bangsa Menuju Generasi 2045. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 8(2): 213-224
- Wena, I M. 2020. BERORIENTASI HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILL) DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI INDONESIA EMAS 2045. 5(1): 171-182.